

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman jenis burung tertinggi di dunia dengan jumlah burung yang mencapai 1.812 spesies (Burung Indonesia, 2021). Burung memiliki fungsi penting bagi ekologi, sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Fungsi ekologi burung misalnya berperan penting dalam membantu pengendalian hama pertanian, membantu penyerbukan tanaman atau tumbuhan, menyebarkan biji buah-buahan, sebagai indikator perubahan lingkungan, dan indikator perubahan musim. Fungsi sosial ekonomi dan budaya burung bagi masyarakat, antara lain sebagai bahan peliharaan dan bahan perdagangan yang menguntungkan.

Nilai ekonomi burung dapat ditinjau berdasarkan potensi morfologis, suara, tingkah laku, dan sumber protein hewani (Sarifudin, 2019). Adanya permintaan beragam jenis burung untuk hobi peliharaan maupun perlombaan oleh sebagian masyarakat menjadi suatu peluang pasar bagi pedagang dan penangkap burung untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Akibat tingginya permintaan, berbagai upaya ditempuh oleh pedagang dan penangkap burung untuk mendapatkan pasokan burung yang sering kali tidak memperhatikan prinsip-prinsip konservasi. Tanpa disadari sebagian dari burung yang ditangkap tersebut ada beberapa burung yang berstatus dilindungi, yang artinya burung tersebut tidak boleh diperdagangkan atau ditangkap.

Guna menjaga rantai suplainya, burung-burung yang diperdagangkan umumnya berasal dari hasil budidaya dan tangkapan warga. Keberadaan burung di alam tetap diburu, karena nilai ekonominya relatif lebih tinggi daripada burung hasil budidaya. Fenomena tersebut menyebabkan gangguan terhadap kelestarian burung yang pada akhirnya mengakibatkan kelangkaan di alam, kondisi ini semakin diperburuk oleh kerusakan habitat karena alih fungsi lahan dan berkurangnya lahan bervegetasi rapat. Nilai ekonomi tersebut ditandai dari munculnya perdagangan burung di berbagai wilayah yang umumnya berpusat pada kota-kota besar.

Adanya perdagangan burung telah menyebabkan suatu dilema, pada satu pihak kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif, misalnya berkembangnya kegiatan

bisnis burung dan penangkaran burung oleh masyarakat yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Kegiatan ini juga sangat mengkhawatirkan terjadinya penurunan populasi burung secara drastis di alam. Penelitian Juhardiansyah *et. al* (2019) menyebutkan bahwa perdagangan burung di Kota Ketapang dijumpai 9 jenis burung yang dilindungi yaitu Cica hijau (*Chloropsis sonnerati*), Serindit (*Loriculus galgulus*), Cililin (*Platylophus galericulatis*), Cucak Rowo (*Pycnonotus zeylanicus*), Gelatik (*Padda oryzivora*), Siri-siri (*Ixos malaccensis*), Puter (*Streptopelia dusumieri*), Jalak (*Acridotheres javanicus*), Kadalan sawah (*Phaenicophaeus sumatranus*). Pada Penelitian Mulyana *et. al* (2019) perdagangan burung di Kabupaten Kuburaya terdapat 9 jenis burung yang dilindungi yaitu Cica hijau (*Chloropsis sonnerati*), Serindit (*Loriculus galgulus*), Cililin (*Platylophus galericulatis*), Cucak Rowo (*Pycnonotus zeylanicus*), Puter (*Streptopelia dusumieri*), Jalak (*Acridotheres javanicus*), Merbah gunung (*Pycnonotus eutilotus*), Perenjak batu (*Malacopteron magnum*), Anis Kembang (*Zoothera interpres*). Burung-burung tersebut disuplai ke beberapa daerah luar Kalimantan seperti Semarang, Surabaya dan Jakarta.

Kabupaten Sambas merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Barat yang masih memiliki sumber daya alam yang melimpah karena masih memiliki kawasan hutan. Burung juga termasuk salah satu komoditas perdagangan, hal tersebut menjadi peluang besar yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah perekonomian mereka, hal ini mendorong untuk dilakukannya penelitian studi perdagangan jenis burung di Kabupaten Sambas sebagai upaya pengumpulan data jenis burung yang diperdagangkan.

Rumusan Masalah

Perdagangan satwa liar secara ilegal merupakan permasalahan bersama. Tingginya tingkat peminat burung oleh masyarakat menjadikan burung memiliki nilai ekonomi untuk diperdagangkan. Keberadaan bisnis burung juga memberikan peluang untuk mendapatkan penghasilan secara ekonomi yang lebih. Hal ini dinyatakan dengan beredarnya kasus perdagangan burung yang ada di Kabupaten Sambas oleh saudara Sumarji dengan menjual burung yang dilindungi yaitu burung Bayan (*Eclectus rotatus*). Populasi satwa liar dilindungi yang terus menurun akan mengganggu keseimbangan ekosistem yang dapat berdampak bagi

kehidupan manusia juga. Berdasarkan hal tersebut masalah penelitian ini adalah bagaimana jenis burung dan status perlindungannya yang diperdagangkan di Kabupaten Sambas.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penelitian ini untuk mendapatkan data jenis burung dan status perlindungan burung yang diperdagangkan di Kabupaten Sambas.

Manfaat yang diharapkan penelitian ini menyediakan informasi berbagai jenis burung berstatus dilindungi yang masih di perdagangkan di Kabupaten Sambas sehingga dapat mengurangi perdagangan hewan yang dilindungi khususnya burung.